

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Adapun Sugiyono (2014:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Objek penelitian yang penulis teliti adalah skeptisisme profesional auditor (X1), pengalaman auditor (X2), keahlian audit (X3), dan ketepatan pemberian opini auditor (Y).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif dengan penelitian studi empiris. Adapun tujuannya untuk menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, rumusan masalah kedua, rumusan masalah ketiga, dan rumusan masalah ke empat yaitu untuk mengetahui bagaimana skeptisisme

profesional auditor, pengalaman auditor, keahlian audit dan ketepatan pemberian opini auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Jawa Barat.

Menurut Sugiyono (2014:86) metode deskriptif adalah:

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain”.

Peneliti menggunakan penelitian verifikatif karena variabel-variabel yang telah dideskripsikan serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari hipotesis yang diajukan serta hubungan antar variabel yang diteliti.

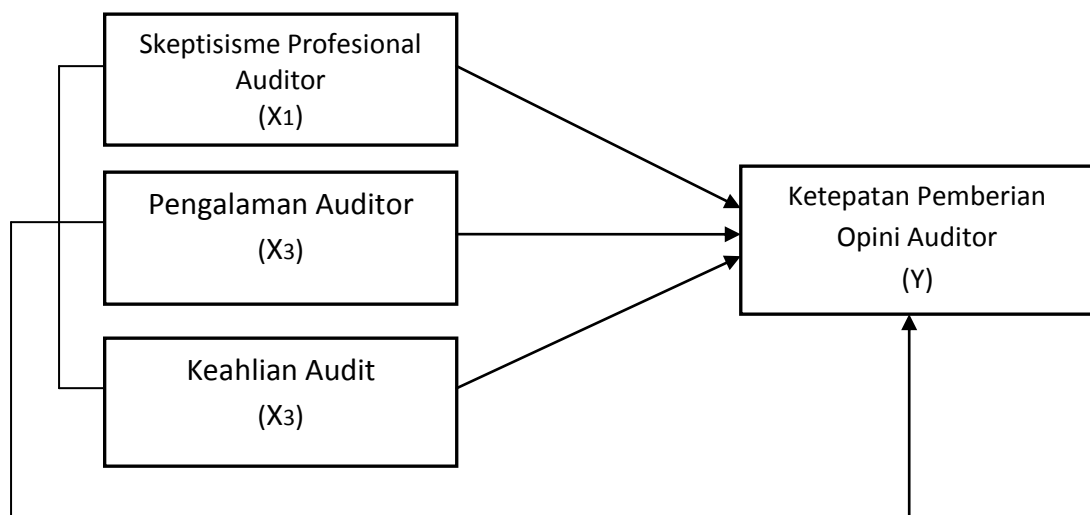
Metode penelitian verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit, pengaruh pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor, pengaruh keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor, serta pengaruh skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Menurut Sugiyono (2014:87) metode penelitian verifikatif yaitu:

“Penelitian verifikatif pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis, Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel X₁, X₂ dan X₃ terhadap Y. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak”.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan atau fenomena-fenomena yang ada di sekitar. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang diambil “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor”, maka model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Metode Penelitian

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

3.2.1.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2016: 39) variabel independen adalah “variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat”. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

3.2.1.1.1 Skeptisisme Profesional Auditor (X1)

Menurut Standar Umum SKPN BPK-RI (2007:30) skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

”Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. pemeriksa menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi waktu.”

Menurut Hurt, Eining, dan Plimlee (2008:48) dalam Quadakers (2009)

Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor yaitu:

1. Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*), diantaranya:
 - a. Pikiran yang selalu bertanya (*Question Mind*)
 - b. Suspensi pada penilaian (*Suspension on judgement*)
 - c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*)
2. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*) karakteristik yang berhubungan adalah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)
3. Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*), diantaranya:
 - a. Percaya Diri (*Self Confidence*)
 - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*)

3.2.1.1.2 Pengalaman Auditor (X2)

Menurut Sukrisno Agoes (2012:33) pengertian pengalaman auditor sebagai berikut:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

Menurut Foster (2001:43) dalam A.Basit (2012) Pengukuran Pengalaman kerja Auditor sebagai berikut:

1. Lama waktu atau masa kerja
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

3.2.1.1.3 Keahlian Audit (X3)

Menurut Surtiana, (2014) menyatakan bahwa:

“Keahlian audit adalah keahlian yang dimiliki oleh seorang individu (auditor) dalam bidang auditing, dalam proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi audit untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi bukti audit dan kriteria yang telah ditetapkan dalam audit agar dapat menghasilkan bukti audit yang berkualitas.”

Menurut SPKN BPK-RI (2007:23) Persyaratan Kemampuan/ Keahlian Pemeriksa harus memiliki:

1. Pengetahuan
2. Keterampilan Berkomunikasi
3. Keterampilan yang Memadai

3.2.1.2 Variabel Dependen (Y) Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013) menyatakan Ketepatan pemberian opini auditor sebagai berikut:

“Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013 : SA 150.1 & 150.2)”.

Berdasarkan Undang-undang No.15 Tahun 2004 Pasal 16 ayat (1) tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara BPK RI memberikan empat jenis opini, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
3. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
4. Pernyataan Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, maka terdapat 4 (empat) variabel penelitian, yaitu:

1. Skeptisisme Profesional Auditor
2. Pengalaman Auditor
3. Keahlian Audit
4. Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Variabel yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, selanjutnya diuraikan dalam konsep variabel, dimensi variabel, serta indikator-indikator yang dikaitkan dengan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkan ke dalam operasionalisasi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian
Variabel Independen (X1): Skeptisisme Profesional Auditor

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. pemeriksa menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi waktu SKPN BPK-RI (2007:30)	Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor: 1. Pikiran selalu bertanya	a. Menolak suatu pernyataan atau <i>statement</i> tanpa pembuktian yang jelas	Ordinal	1-2
		b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal	Ordinal	3-5
	2. Suspensi pada penilaian	a. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pengambilan keputusan	Ordinal	6-7
		b. Mencari informasi-informasi pendukung lain		
	3. Pencarian Pengetahuan	c. Auditor mengambil keputusan apabila telah mendapat semua informasi	Ordinal	8-9
		a. Memiliki sikap keingintahuan		
	4. Pemahaman Interpersonal	b. Mempelajari hal baru adalah menyenangkan	Ordinal	10-11
		a. Memahami perilaku orang lain		
	5. Percaya diri	b. Memahami individu lain yang memiliki pandangan berbeda	Ordinal	10-11
		a. Percaya akan		

		<p>kemampuan diri sendiri</p> <p>b. Dapat berinteraksi dengan orang lain</p>		
	<p>6. Penentuan sendiri</p> <p>Sumber: Hurt, Eining, dan Plimlee (2008:48) dalam Quadakers (2009)</p>	<p>a. Menentukan tingkat kecukupan bukti-bukti audit dalam pengambilan keputusan</p>	Ordinal	12

Tabel 3.2
Operasional Variabel Penelitian
Variabel Independen (X2): Pengalaman Auditor

<p>Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari</p>	<p>Pengukuran Pengalaman Auditor:</p> <p>1. Lama waktu atau masa kerja</p>	<p>a. Memahami tugas pekerjaan</p> <p>b. Melaksanakan tugas sebagai auditor dengan baik</p>	Ordinal	13-14
	<p>2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki</p>	<p>a. Konsep dan prinsip yang dibutuhkan seorang auditor</p> <p>b. Kemampuan memahami informasi yang bertanggungjawab</p> <p>c. Kemampuan menerapkan informasi yang bertanggungjawab</p> <p>d. Keterampilan yang dibutuhkan seorang</p>	Ordinal	15-18

sistem akuntansi yang mendasari.		auditor eksternal dalam melaksanakan pemeriksaan		
Sumber: Sukrisno Agoes (2012:33)	3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan Sumber: Foster dalam A.Basit (2012)	a. Tingkat penguasaan tugas auditor b. Aspek-aspek teknis audit eksternal	Ordinal	19-20

Tabel 3.3
Operasional Variabel Penelitian
Variabel Independen (X3): Keahlian Audit

Keahlian audit adalah keahlian yang dimiliki oleh seorang individu (auditor) dalam bidang auditing, dalam proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi audit untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi bukti audit dan kriteria yang telah ditetapkan dalam audit agar dapat menghasilkan bukti audit yang berkualitas. Surtiana, 2014	Persyaratan Kemampuan/ Keahlian Pemeriksa: 1. Pengetahuan 2. Komunikasi	a. Melakukan pemeriksaan berdasarkan Standar Pemeriksaan yang ditetapkan b. Memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman sesuai persyaratan SPKN c. Mengetahui kondisi manajemen entitas yang diperiksa a. Mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif b. Mampu bekerjasama	Ordinal Ordinal	21-23 24-25
--	---	---	--	--

	3. Keterampilan memadai dalam pemeriksaan	dengan orang lain a. Memiliki keterampilan yang memadai b. Memiliki keahlian di bidang akuntansi dan auditing c. Memahami prinsip akuntansi berterima umum	Ordinal	26-28
	Sumber: SPKN, (2007:23)			

Tabel 3.4
Operasional Variabel Penelitian
Variabel Dependen (Y): Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013)	Jenis-jenis Opini Audit:			
	1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>)	a. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum b. Yakin terhadap bukti audit yang dikumpulkan (<i>audit evidence</i>) c. Laporan keuangan Memberikan informasi yang memadai d. Tidak ada pembatasan lingkup audit e. Tidak menemukan adanya kesalahan material	Ordinal	29-33
	2. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (<i>Qualified Opinion</i>)	a. Laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi (salah saji) yang berdampak material b. Adanya pembatasan	Ordinal	34-37

		<p>terhadap lingkup audit</p> <p>c. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup</p> <p>d. Menyimpulkan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf</p>		
	<p>3. Pendapat Tidak Wajar (<i>Adverse Opinion</i>)</p>	<p>a. Laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi</p> <p>b. Adanya penyimpangan terhadap standar akuntansi yang dinilai material</p> <p>c. Menyimpulkan bahwa salah saji yang ditemukan adalah material dan mempengaruhi L/K</p>	Ordinal	38-40
	<p>4. Pernyataan Menolak Memberikan Pendapat (<i>Disclaimer Of Opinion</i>)</p>	<p>a. Ketidalcukupan bukti untuk membuat kesimpulan</p> <p>b. Terdapat tekanan dan pembatasan lingkup audit</p> <p>c. Tidak adanya keyakinan yang memadai karena lemahnya sistem pengendalian internal pemerintah yang diperiksa</p>	Ordinal	41-43
	<p>Sumber: UU No.15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung</p>			

	Jawab Keuangan Negara dalam Omar Shazaki (2015)			
--	---	--	--	--

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti. Menurut Sugiyono (2016:80) menyatakan bahwa yang dimaksud populasi adalah:

“wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengambil persepsi bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah Pejabat Fungsional Auditor Badan Pengawas Keuangan RI Perwakilan Jawa Barat yang berjumlah 116 orang.

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016:81) yang dimaksud teknik sampling merupakan “teknik yang sifatnya tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi”.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability* Sampling dengan sampling *purposive*. Menurut Sugiyono

(2016:85) *sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu, yaitu Auditor Pengendali Teknis, Auditor Ketua Tim Senior dan Auditor Ketua Tim Yuniior.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar dapat mewakili dan menggambarkan populasi sebenarnya.

Dalam pengambilan sampel dari populasi peneliti menggunakan *sampling purposive*. Adapun kriteria atau pertimbangan pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah:

Tabel 3.5

Hasil *Purposive Sampling*

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Pejabat Fungsional Auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Jawa Barat	116
Tidak Memenuhi Kriteria: Bukan Auditor Pengendali Teknis, Bukan Ketua Tim Senior dan Bukan Ketua Tim Yuniior	(92)
Auditor yang dapat dijadikan sampel	24

Sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 24 auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Jawa Barat.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor adalah data primer. Menurut sugiyono (2016:137) sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang terdapat pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Jawa Barat.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapat data primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui, kuesioner.

Kuesioner yaitu, teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

a. Wawancara

Merupakan teknik penelitian di mana peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini yaitu auditor yang ada pada Inspektorat di Provinsi Jawa Barat mengenai masalah yang diteliti dan melakukan pengumpulan data yang relevan dari hasil wawancara tersebut.

b. Observasi

Merupakan teknik penelitian dengan mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden yang dijadikan sampel penelitian. Data yang didapat dari hasil observasi ini selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

c. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2016:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sepetingkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur

dalam penelitian ini. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis sistematis.

3.5 Metode Analisis Data yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling, di mana yang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau

kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*.

3. Daftar kuesioner kemudian disebarkan ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner tersebut merupakan pertanyaan positif yang memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda, yaitu:

Tabel 3.6

Tabel Scoring untuk Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat setuju/Selalu/Sangat positif	5	1
Setuju/Sering/Positif	4	2
Cukup/Kadang-kadang/Netral	3	3
Kurang/Jarang/Hampir Tidak Pernah/ Negatif	2	4
Tidak/Tidak Pernah/Sangat Negatif	1	5

4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumusan rata-rata digunakan sebagai berikut:

Untuk Variabel X

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Untuk Variabel Y

$$Me = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

$M e$ = Rata-rata

$\sum X_i$ = Jumlah nilai X ke- i sampai ke- n

$\sum Y_i$ = Jumlah nilai Y ke- i sampai ke- n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik *skala likert*, dipergunakan untuk mengukur jawaban.

Untuk menentukan kelas interval penulis dalam penelitian ini menggunakan rumusan $K = 1 + (3,3) \log n$. Kemudian rentang data dihitung dengan cara rentang data dibagi dengan jumlah kelas.

a. Variabel Skeptisisme Profesional (X_1)

Untuk variabel skeptisisme profesional terdiri dari 12 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_1) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu $(12 \times 5) = 60$ dan skor terendah $(12 \times 1) = 12$, lalu kelas interval sebesar $9,6 \left\{ \frac{(60-12)}{5} = 9,6 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk skeptisisme profesional (X_1) sebagai berikut:

Tabel 3.7**Kriteria Variabel Skeptisisme Profesional Auditor**

Nilai	Kriteria
12 – 21,6	Sangat Tidak Skeptis
21,6 – 31,2	Tidak Skeptis
31,2 – 40,8	Cukup Skeptis
40,8 – 50,4	Skeptis
50,4 – 60	Sangat Skeptis

b. Variabel Pengalaman Auditor (X2)

Untuk variabel pengalaman auditor terdiri dari 8 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X2) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu $(8 \times 5) = 40$ dan skor terendah yaitu $(8 \times 1) = 8$, lalu kelas interval sebesar $6,4 \left\{ \frac{(40-8)}{5} = 6,4 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk pengalaman auditor (X2) sebagai berikut:

Tabel 3.8**Kriteria Variabel Pengalaman Auditor**

Nilai	Kriteria
8 – 14.4	Tidak berpengalaman
14.4 – 20.8	Kurang berpengalaman
20.8 – 27.2	Cukup berpengalaman
27.2 – 33.6	Berpengalaman
33.6 – 40	Sangat berpengalaman

c. Variabel Keahlian Audit (X3)

Untuk Variabel keahlian audit terdiri dari 8 pertanyaan. Di mana skor tertinggi yaitu $(8 \times 5) = 40$ dan skor terendah yaitu $(8 \times 1) = 8$, lalu kelas interval sebesar $6,4 \left\{ \frac{(40-8)}{5} = 6,4 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk pengalaman auditor (X2) sebagai berikut:

Tabel 3.9

Kriteria Variabel Keahlian Audit

Nilai	Kriteria
8 – 14.4	Tidak Ahli
14.4 – 20.8	Kurang Ahli
20.8 – 27.2	Cukup Ahli
27.2 – 33.6	Ahli
33.6 – 40	Sangat Ahli

d. Variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Y)

Untuk variabel ketepatan pemberian opini auditor terdiri dari 15 pertanyaan. Di mana skor tertinggi yaitu $(15 \times 5) = 75$ dan skor terendah $(15 \times 1) = 15$, lalu kelas interval sebesar $12 \left\{ \frac{(75-15)}{5} = 12 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk ketepatan pemberian opini auditor (Y) sebagai berikut:

Tabel 3.10

Kriteria Variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Nilai	Kriteria
15 – 27	Tidak Tepat

27 – 39	Kurang Tepat
39 – 51	Cukup Tepat
51 – 63	Tepat
63 – 75	Sangat Tepat

Untuk uraian mengenai variabel ketepatan pemberian opini auditor terdiri dari 4 dimensi yang dikemukakan berdasarkan jenis jenis opini yaitu :

1. Wajar Tanpa Pengecualian

Untuk dimensi Wajar Tanpa Pengecualian terdiri dari 5 pertanyaan. Di mana skor tertinggi yaitu $(5 \times 5) = 25$ dan skor terendah $(5 \times 1) = 5$, lalu kelas interval sebesar $4 \left\{ \frac{(25-5)}{5} = 4 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk ketepatan pemberian opini auditor (Y) pada dimensi Wajar Tanpa Pengecualian sebagai berikut.

Tabel 3.11

Kriteria Dimensi Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Nilai	Kriteria
5 – 9	Tidak Tepat
9 – 13	Kurang Tepat
13 – 17	Cukup Tepat
17 – 21	Tepat
21 – 25	Sangat Tepat

2. Wajar Dengan Pengecualian

Untuk dimensi Wajar Dengan Pengecualian terdiri dari 4 pertanyaan. Di mana skor tertinggi yaitu $(4 \times 5) = 20$ dan skor terendah $(4 \times 1) = 4$, lalu kelas

interval sebesar $3,2 \left\{ \frac{(20-4)}{5} = 3,2 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk ketepatan pemberian opini auditor (Y) pada dimensi Wajar Dengan Pengecualian sebagai berikut.

Tabel 3.12

Kriteria Dimensi Opini Wajar Dengan Pengecualian

Nilai	Kriteria
4 – 7.2	Tidak Tepat
7.2 – 10.4	Kurang Tepat
10.4 – 13.6	Cukup Tepat
13.6 – 16.8	Tepat
16.8 – 20	Sangat Tepat

3. Pendapat Tidak Wajar

Untuk dimensi Pendapat Tidak Wajar terdiri dari 3 pertanyaan. Di mana skor tertinggi yaitu $(3 \times 5) = 15$ dan skor terendah $(3 \times 1) = 3$, lalu kelas interval sebesar $2,4 \left\{ \frac{(15-3)}{5} = 2,4 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk ketepatan pemberian opini auditor (Y) pada dimensi Pendapat Tidak Wajar sebagai berikut.

Tabel 3.13**Kriteria Dimensi Pendapat Tidak Wajar**

Nilai	Kriteria
3 – 5.4	Tidak Tepat
5.4 – 7.8	Kurang Tepat
7.8 – 10.2	Cukup Tepat
10.2 – 12.6	Tepat
12.6 – 15	Sangat Tepat

4. Tidak Memberikan Pendapat

Untuk dimensi Tidak Memberikan Pendapat terdiri dari 3 pertanyaan. Di mana skor tertinggi yaitu $(3 \times 5) = 15$ dan skor terendah $(3 \times 1) = 3$, lalu kelas interval sebesar $2,4 \left\{ \frac{(15-3)}{5} = 2,4 \right\}$. Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk ketepatan pemberian opini auditor (Y) pada dimensi Pendapat Tidak Wajar sebagai berikut.

Tabel 3.14**Kriteria Dimensi Tidak Memberikan Pendapat**

Nilai	Kriteria
3 – 5.4	Tidak Tepat
5.4 – 7.8	Kurang Tepat
7.8 – 10.2	Cukup Tepat
10.2 – 12.6	Tepat
12.6 – 15	Sangat Tepat

3.5.1 Rancangan Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji validitas dilakukan dengan mengoreksikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson*.

Untuk mempercepat dan mempermudah penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer dengan menggunakan *Software Statistical Product and Service Soluton* (SPSS) 20 dengan metode korelasi *Pearson Product Moment* yang rumusannya sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} - \{n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *pearson product moment*

Xi = Variabel independen (variabel bebas)

Yi = Variabel dependen (variabel terikat)

n = Jumlah responden

$\sum XiYi$ = Jumlah perkalian variabel bebas dan variabel terikat.

3.5.2 Rancangan Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian, dan kekonsistensian. Suatu alat disebut reliabel apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek sama sekali diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri

subjek memang belum berubah. Dalam hal ini relatif sama berarti tetap ada toleransi perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan penulis menggunakan koefisien *cornbach alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20 untuk jenis pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cornbach alpha* lebih besar dari batasan yang ditentukan yaitu 0,6 atau korelasi hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian, yang dirumuskan:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si}{Si} \right)$$

Keterangan:

- α = Koefisien reliabilitas
- k = Jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum Si$ = Jumlah skor tiap item
- Si = Varians total

3.5.3 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data pada penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner pada responden yang menggunakan skala *likert*, dari skala pengukuran *likert* tersebut maka akan diperoleh data ordinal. Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan transformasi data dengan mengubah data ordinal menjadi interval, metode transformasi yang digunakan yakni *Method of Succesive Interval* (MSI) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit) - (Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$

Keterangan:

Density at Lower Limit = Kepadatan batas bawah

Density at Upper Limit = Kepadatan batas atas

Area Below Upper Limit = Daerah di bawah batas atas

Area Below Lower Limit = Daerah di bawah batas bawah

6. Mengubah *Scale Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformasi Scaled Value* (TSV).

Proses transformasi data ordinal menjadi data interval dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel STAT 97.

3.6 Rancangan Analisis Data dan Rancangan Uji Hipotesis

3.6.1 Rancangan Analisis Data

3.6.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai ada tidaknya bisa atas hasil analisis regresi yang telah dilakukan, di mana dengan menggunakan uji asumsi klasik dapat diketahui sejauh mana hasil analisis regresi dapat diandalkan tingkat keakuratannya (Singgih Santoso, 2013:393).

Mengingat data penelitian yang digunakan adalah primer, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji f perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastiditas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk melihat sampel-sampel yang diambil mempunyai data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sering digunakan dalam program SPSS yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- Nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Selain itu, untuk melihat normalitas data juga dapat menggunakan grafik/*chart* dengan dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari

garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Singgih Santoso: 2013:395).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel-variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Gujarati, 2012:432). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 0,10, maka variabel bebas tersebut tidak memiliki multikolinearitas yang serius dengan variabel bebas lainnya.
- Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 sedangkan nilai VIF lebih besar dari 0,10, maka variabel *independen* memiliki multikolinearitas yang serius dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastiditas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Singgih Santoso (2013:210) mengemukakan deteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.1.2 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap terikat secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2016:191) koefesien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

3.6.1.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis korelasi berganda ini berkenaan dengan hubungan tiga atau lebih variabel. Sekurang-kurangnya dua variabel bebas dihubungkan dengan variabel terikatnya. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan anantara dua variabel bebas atau lebih yang secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terikatnya. Sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang menjadi objek penelitian terhadap variabel bebas yang menjadi objek penelitian terhadap variabel terikatnya. Menurut Sugiyono (2016:188) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Ketepatan pemberian opini auditor
α	= Koefisien konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Skeptisisme profesional
X_2	= Pengalaman auditor
X_3	= Keahlian audit
e	= Tingkat kesalahan (<i>error</i>)

3.6.2 Rancangan Uji Hipotesis

3.6.2.1 Uji Parsial (t-test)

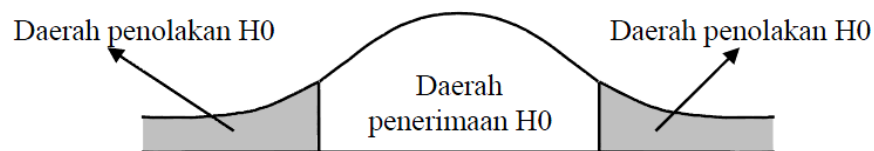
Uji parsial (t-test) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan

bahwa variabel independen lain dianggap konstan, (Sugiyono 2016:184) merumuskan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = nilai uji t
- r = koefisien korelasi *pearson*
- r^2 = koefisien determinasi
- n = jumlah sampel



Gambar 3.2
Daerah penolakan dan penerimaan H₀ uji parsial

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t table dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pertimbangan sebagai berikut:

- H₀ diterima bila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$
- H₀ ditolak bila : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan H₀ ditolak, berarti variabel-variabel independennya yang terdiri dari skeptisisme profesional, pengalaman auditor dan keahlian audit secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Tetapi apabila H₀ diterima, berarti

variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter r , maksudnya untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter r . Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

$H_01 : r = 0$: Skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

$H_{\alpha}1 : r \neq 0$: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

$H_02 : r = 0$: Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

$H_{\alpha}2 : r \neq 0$: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

$H_03 : r = 0$: Keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

$H_{\alpha}3 : r \neq 0$: Keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor

3.6.2.2 Uji Simultan (F-test)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel

dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor secara simultan dan parsial. Menurut Sugiyono (2016:192) rumusan pengujian sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

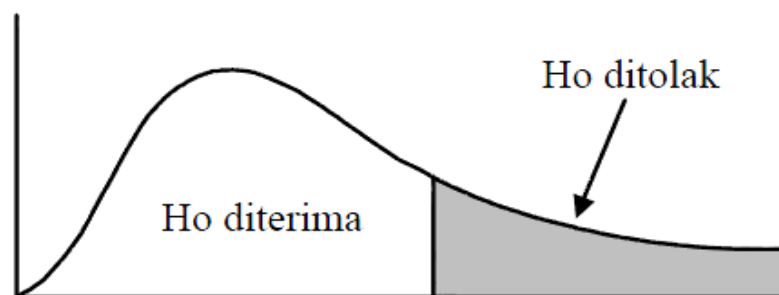
Keterangan:

F_h = Nilai uji F

R^2 = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel



Gambar 3.3
Daerah penolakan dan penerimaan H_0 uji simultan

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut yaitu k dan $(n - k - 1)$. Untuk uji F kriteria yang dipakai adalah:

- H_0 diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ (tidak ada pengaruh signifikan)
- H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ (ada pengaruh signifikan)

Bila H_0 diterima, maka diartikan sebagai titik signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan H_0 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel independen.

3.6.3 Rancangan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- Kd mendekati 0 (nol) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel independen lemah
- Kd mendekati 1 (satu) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel independen kuat

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel

terikat (dependen), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:184) mengenai pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.15
Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

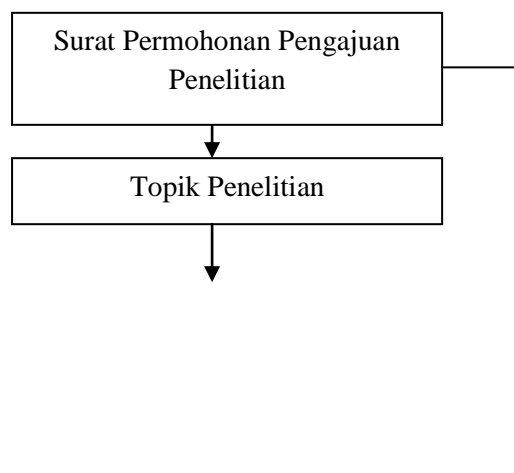
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

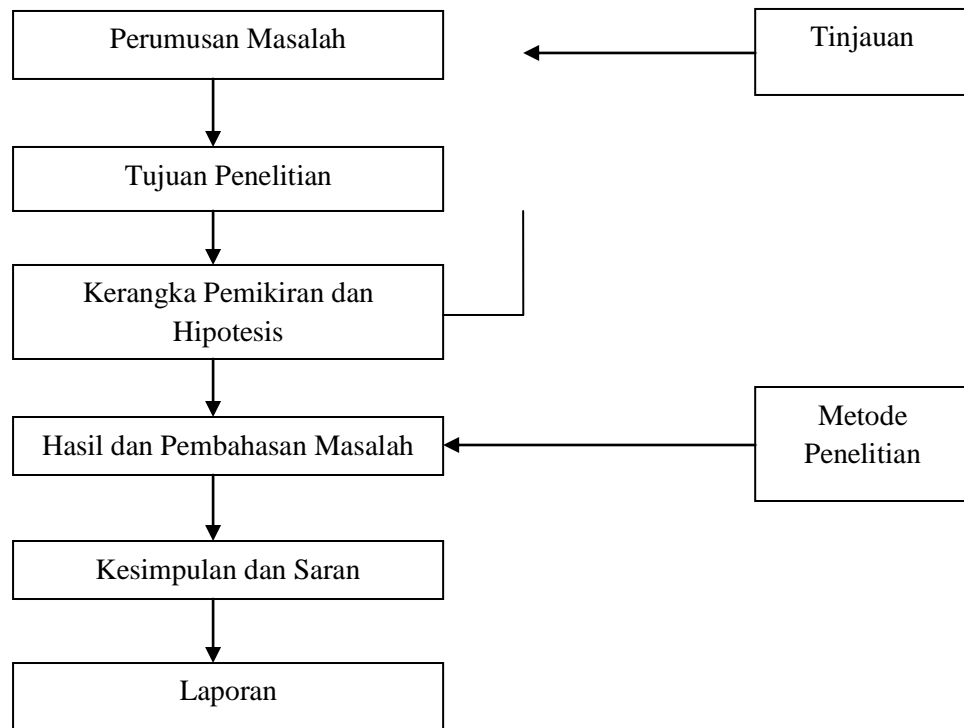
Sumber : Sugiyono (2016:184)

3.7 Proses Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terencana dan sistematis dengan maksud untuk mendapatkan pemecahan masalah. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian haruslah tepat dan saling mendukung antara komponen yang satu dengan yang lain.

Adapun proses penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:





Gambar 3.4
Proses Penelitian